

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berinteraksi antar sesama dalam sebuah kelompok atau organisasi, sering kali kita menemukan orang yang memiliki kecakapan dalam berbahasa, makna yang ingin disampaikan secara sempurna bisa dipahami oleh orang lain. Kecakapan seseorang dalam berbahasa menunjukkan kemampuan berfikirnya, oleh karena itu komunikasi dan bahasa tidak dapat dipisahkan, seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik memiliki kecerdasan berbahasa yang baik pula, ia tau siapa objek lawan bicara, kapan, dimana, dan bagaimana terjadi komunikasi tersebut (Hikmah, 2017, p. 2).

Ketika manusia berkamuikasi akan bergantung pada norma, nilai dan budaya, dan aturan yang berlaku. Komuikasi mengambil peran untuk membangun hubungan antar komunikator, dalam prosesnya simbol-simbol yang ditransfer mengandung makna yang membentuk tatanan sosial suatu tempat (Hikmah, 2017, p. 2).

Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk suatu lainnya, berdasarkan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku (non verbal), dan objek yang maknanya disepakati bersama, seperti halnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan ataupun kecintaan kepada Negara. (Mulyana, 2014, p. 92) Seperti yang dijelaskan didalam teori interksi simbolik yang menjadi teori dasar pada penelitian ini.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blummer, yang didalamnya menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi. (Richard West, 2014, p. 96) Mead mengungkapkan bahwa dalam interaksi sosial, seorang individu akan membentuk atau dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah merupakan konsep diri individu. (Richard West, 2014, p. 96) Konsep diri sendiri dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek yang ada didalam diri individu, seperti emosi, pikiran, perasaan, serta nilai yang ada didalam dirinya. Ditambahkan oleh Mead bahwa interaksi merupakan salah satu pembentuk konsep diri individu (Richard West, 2014, p. 96).

Dalam bagian terdahulu kita melihat cara menanggapi tingkahlaku orang lain, menenrangkan tentang sifat-sifatnya, memberi kesimpulan tentang penyebab perilakunya, dan menentukan apakah petunjuk-petunjuknya yang tampak itu orisinal atau asli atau hanya pulasan saja, akan tetapi kita tidak hanya menanggapi orang lain; kita mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi persona penanggap, tetapi persona sekaligus. Bagaimana bisa terjadi kita menjadi subyek dan objek sekaligus? Charles Horton Cooley menambahkan ketika kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain, maka gejala ini disebut *looking glass self* (diri cermin); seakan akan kita menaruh didepan kita. Pertama kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka menganggap kita tidak menarik. Ketiga,

kita mengalami bangga atau kecewa; orang merasa sedih atau malu Vander Zanden dikutip dari (Rakhmat J. , 2012, p. 97/98). Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penelitian diri kita. Inilah yang disebut konsep diri (Rakhmat J. , 2012, p. 98).

Menurut Hurlock dalam jurnal (Niko Reski, 2017, p. 2) konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masalah dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya.

Berdasarkan konsep dari teori interaksi simbolik, konsep diri individu akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehingga menjadi sangat penting mengetahui konsep diri individu didalam sebuah organisasi atau kelompok. Konsep diri memberikan saluran kepada keberlangsungan kelompok atau organisasi.

Salah satu perwujudan interaksi simbolik yang ada di SMKN dlaam kedisiplinan ada peraturan yang ditetapkan oleh industri seperti penggunaan APD (alat pelindung diri). Konsep diri dari interaksi simbolik George Herbert Mead ini menekankan pentingnya konsep diri.

Pentingnya memahami konsep diri suatu anggota organisasi menjadi alasan latar belakang penelitian ini, penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Purwosari, kecamatan Purwosari, Kabupaten, Pasuruan. Sebagai pendidikan yang bernaung pada dinas pendidikan ditingkat daerah, mengembangkan visi dan misi pendidikan, dan tanggung jawabnya sebagai tenaga edukatif dituntut melaksanakan tugas sebagai

guru sebisa mungkin bertindak sebagai panduan utama pembelajaran yang professional di unit sekolah, untuk itu guru dipersyaratkan lebih memperdayakan dirinya dalam menyongsong paradigma pendidikan dalam pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai tuntunan yang ditujukan kepada setiap guru, dengan berbagai macam syarat akademik seorang guru, maka keberadaan mereka sangat diharapkan memberikan pembelajaran didasarkan kompetisi yang harus dimiliki, seiring dengan tuntunan perkembangan jiwa murid.

Adapun tujuan dari hal tersebut harus dibimbing dengan sebaik-baiknya dan diarahkan untuk menjamin penyelenggaraan tugas dibidang kependidikan. Demikian halnya yang ada di SMKN 1 Purwosari agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu peneliti berkeinginan meneliti pentingnya interaksi, sehingga diangkat suatu penelitian sederhana dengan judul **“Interaksi Simbolik Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa SMKN 1 Purwosari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang peneliti mengemukakan rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana Interaksi Simbolik Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa SMKN 1 Purwosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah Untuk mengetahui bagaimana Interaksi Simbolik Kepala Sekolah dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa SMKN 1 Purwosari..

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat dan memperbanyak wawasan bagi kajian beberapa ilmu komunikasi khususnya jurusan *public relations*, dan agar dapat memberi gambaran terhadap masyarakat luas khususnya mahasiswa mengenai arti dan pemahaman terhadap simbol kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Untuk hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, antara lain:

- a. Sebagai masukan bagi pihak perpustakaan Universitas Yudharta Pasuruan
- b. Agar supaya dapat dijadikan refrensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu komunikasi
- c. Adapun bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu ketika kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.